

## **BAB IV**

### **HASIL DAN ANALISIS**

#### **4.1 Gambaran Umum Responden Penelitian**

Penelitian ini menggunakan responden penelitian dengan kriteria ibu tunggal bekerja dan mempunyai anak dengan rentang usia 5 – 12 tahun. Adapun data demografis yang diperoleh yaitu usia, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, bentuk pekerjaan utama, jumlah jam kerja per-hari, jumlah anak, usia anak, jumlah anggota keluarga dalam satu rumah, alasan menjadi ibu tunggal, serta penghasilan per-bulan. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran Google Form secara *online* melalui media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Telegram, dan X. Selain itu, peneliti juga mendatangi responden yang memenuhi kriteria penelitian secara langsung mulai dari Februari hingga Mei 2025. Kemudian, didapatkan sebanyak 417 orang mengisi kuesioner untuk penelitian ini. Namun, peneliti hanya menggunakan 389 data responden untuk dilakukan pengolahan dan analisis data. Hal tersebut dikarenakan 28 orang diantaranya tidak memenuhi kriteria yang dibutuhkan seperti usia anak tidak berada dalam rentang 5 -12 tahun, kesalahan penulisan usia orang tua, dan atau respon yang memiliki nilai ekstrem. Pada penelitian ini, nilai ekstrem yang ditemukan merupakan bentuk dari *extreme response style* (ERS), yaitu kecenderungan responden untuk memilih jawaban yang sangat tinggi atau sangat rendah pada skala, tanpa mempertimbangkan isi pernyataan secara objektif (Yulianto, 2020).

##### **4.1.1 Gambaran Responden Berdasarkan Data Demografis**

Pada tabel 4.1 menunjukkan data demografis responden dengan usia pada rentang dewasa awal yaitu 20 – 40 tahun sebanyak 385 responden (99,0%). Sebagian besar subjek dalam penelitian memiliki 1 anak dengan total sebanyak 306 responden (78,66%), dengan mayoritas tingkat pendidikan terakhir yaitu Strata 1 (S1) dengan total sebanyak 238 responden (61,18%).

Lebih lanjut dapat terlihat juga bahwa sebagian besar responden menjadi ibu tunggal karena bercerai hidup sebanyak 219 responden (56,29%). Selain itu, setengah dari responden merupakan karyawan swasta dengan total sebanyak 195 responden (50,1%), kemudian mayoritas responden memiliki penghasilan perbulan pada kisaran Rp. 5.000.000 – Rp. 9.999.999 sebanyak 201 responden (51,7%). Data demografis lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 14 di halaman 66 - 68.

Tabel 4.1 Gambaran responden berdasarkan data demografis (N=389)

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Usia</b>		
Dewasa Awal (20 – 40 Tahun)	385	99,0%
Dewasa Madya (41 – 53 Tahun)	4	1,0%
<b>Jumlah Anak</b>		
1	306	78,7%
2	78	20,0%
3	5	1,3%
<b>Tingkat Pendidikan</b>		
SLTP - SLTA	47	12,1%
Diploma (D1, D2, D3, D4)	70	18,0%
Strata 1 (S1)	238	61,2%
Strata 2 (S2) dan Strata 3 (S3)	34	8,7%
<b>Alasan Menjadi Ibu Tunggal</b>		
Bercerai Hidup		56,4%
Bercerai Mati	219	41,4%
Memilih untuk tidak menikah	161	2,2%
<b>Pekerjaan Utama</b>	7	
Karyawan Swasta		50,1%
PNS	195	17,0%
Wiraswasta	66	32,9%
<b>Penghasilan Ibu Per-bulan</b>	128	
<Rp. 5.000.000		12,1%
Rp. 5.000.000 – Rp. 9.999.999	47	51,7%
Rp. 10.000.000 – Rp. 14.999.999	201	26,7%
Rp. 15.000.000 – Rp. 19.999.999	104	8,2%
≥Rp. 20.000.000	32	1,3%
	5	

## 4.2 Analisis Hasil Statistik Deskriptif

Berikut merupakan hasil gambaran yang diperoleh dari kedua variabel penelitian yakni *parental burnout* dan *Parenting self-efficacy*

### 4.2.1 Gambaran *Parental Burnout*

Gambaran *parental burnout* beserta dengan keempat dimensinya dapat dilihat melalui *mean* teoritik, *mean* empirik, standar deviasi, total skor minimum dan total skor maksimum. Skala pengukuran *Parental Burnout Assesment* (PBA) menggunakan skala Likert dengan rentang respon 0 – 6 (Roskam et al., 2018).

Gambaran tersebut dapat dilihat pada uraian tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran Variabel *Parental Burnout*

Variabel & Dimensi	Standar Deviasi	Mean Teoritik	Mean Empirik	Min	Maks
<i>Parental Burnout</i>	33,03	69,0	54,19	10	109
<i>Emotional Exhaustion</i>	13,17	27,0	22,42	3	44
<i>Contrast with previous parental self</i>	8,85	18,0	13,81	0	29
<i>Feeling of Being Fed Up</i>	7,70	15,0	11,14	0	26
<i>Emotional Distancing</i>	4,55	9,0	6,81	0	15

Tabel 4.2 menyajikan hasil analisis deskriptif dari variabel *parental burnout* beserta keempat dimensinya. Secara umum, nilai *mean* empirik variabel *parental burnout* ( $M=54,19$ ) tidak berbeda dengan *mean* teoritik ( $M=69,0$ ) karena selisih keduanya tidak lebih besar dari standar deviasi ( $SD=33,03$ ). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden dalam penelitian ini memiliki tingkat *parental burnout* yang cenderung sedang. Hasil analisis *mean* pada masing-masing dimensi *parental burnout* juga menunjukkan tidak adanya perbedaan antara *mean* empirik dan *mean* teoritik. Artinya, secara umum responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat *parental burnout* yang berada pada kategori sedang pada masing-masing dimensinya.

#### 4.2.1.1 Kategorisasi *Parental Burnout*

Kategorisasi *parental burnout* juga bisa dilihat berdasarkan *cut off* skor menurut Brianda et al. (2023). Kategori lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Kategorisasi *Parental Burnout*

Kategori	<i>Cut off Score</i>	frekuensi	(%)
<i>Parental Burnout</i>	$\geq 86,3$	140	36,0
<i>Non Parental Burnout</i>	$< 86,3$	249	64,0

Brianda et al. (2023) membagi skor *parental burnout* (PB) ke dalam dua pendekatan kategorisasi, yaitu *most conservative* dan *less conservative*. Pendekatan *most conservative* membagi skor menjadi dua kategori utama, yaitu *parental burnout* (PB) untuk individu dengan skor  $\geq 86,3$  dan skor  $< 86,3$  termasuk kedalam kategori *non-parental burnout* (Non-PB). Kategori non-PB ini, termasuk individu yang sebenarnya berada pada rentang risiko *burnout*, yaitu mereka dengan skor antara 52,7 hingga 86,2, serta individu yang tidak *parental burnout* dengan skor  $\leq 52,6$ . Pendekatan ini disebut paling konservatif karena hanya individu dengan skor

yang sangat tinggi dikategorikan sebagai *parental burnout*. Tujuannya adalah untuk menghindari kesalahan klasifikasi positif palsu (*false positive*), yakni individu yang sebenarnya tidak mengalami *parental burnout* tetapi terdeteksi seolah-olah mengalami.

Sementara itu, pendekatan *less conservative* membagi skor *parental burnout* PB ( $\geq 86,3$ ), risiko PB (52,7–86,3), dan skor  $\leq 52,6$  tidak termasuk kedalam risiko *parental burnout* maupun *parental burnout* (PB) sehingga dapat dikatakan tidak *parental burnout*. Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi individu yang belum mengalami *parental burnout* berat tetapi berada dalam zona risiko, sehingga meminimalkan kesalahan negatif palsu (*false negative*), yakni individu yang memiliki gejala namun tidak terdeteksi.

Pada penelitian ini, digunakan pendekatan *most conservative* yaitu hanya responden dengan skor  $\geq 86,3$  yang dimasukkan ke dalam kategori *parental burnout*, sedangkan mereka yang berada pada rentang risiko maupun yang tidak *parental burnout* diklasifikasikan sebagai *non-parental burnout*. Pendekatan *most conservative* dipilih karena kategori 'risiko *parental burnout*' mencakup rentang skor *parental burnout* (PB) yang luas, sehingga dikhawatirkan mencampurkan individu dengan risiko sedang dan individu dengan tingkat *parental burnout* yang parah secara bersamaan akan menghasilkan interpretasi yang kurang tepat.

#### 4.2.2 Gambaran Parenting Self-Efficacy

Gambaran *parenting self-efficacy* pada penelitian dapat dilihat dari mean yang diperoleh dari keseluruhan responden.

Tabel 4.4 Gambaran Variabel Parenting Self-Efficacy

Variabel & Dimensi	Standar Deviasi	Mean Teoritik	Mean Empirik	Min	Maks
<i>Parenting Self-efficacy</i>	30,61	119,0	131,53	70	184
<i>Discipline</i>	6,66	24,5	26,51	11	41
<i>Achievement</i>	7,07	24,5	26,38	12	36
<i>Recreation</i>	6,57	21,0	22,63	8	33
<i>Nurturance</i>	8,08	24,5	27,42	11	42
<i>Health</i>	5,82	24,5	28,57	14	42

Tabel 4.4 menyajikan hasil analisis deskriptif dari variabel *parenting self-efficacy* beserta kelima dimensinya, yaitu *discipline*, *achievement*, *recreation*, *nurturance*, dan *health*. Secara umum, nilai *mean* empirik variabel *parenting self-*

*efficacy* ( $M=131,53$ ) tidak berbeda dengan *mean* teoritik ( $M=119,0$ ) karena selisih keduanya tidak lebih besar dari standar deviasi ( $SD=30,61$ ). Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum responden pada penelitian ini memiliki tingkat *parenting self-efficacy* yang cenderung sedang. Hasil analisis *mean* pada masing-masing dimensi *parenting self-efficacy* juga menunjukkan tidak adanya perbedaan antara *mean* empirik dan *mean* teoritik. Artinya, secara umum responden dalam penelitian ini menunjukkan tingkat *parenting self-efficacy* yang berada pada kategori sedang dalam menjalankan peran pengasuhan pada setiap dimensinya.

### 4.3 Uji Asumsi

Penelitian ini memiliki empat macam uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji independensi eror, serta uji homoskedastisitas. Apabila terpenuhi maka akan dilakukan uji regresi sederhana dan apabila tidak terpenuhi maka akan dilakukan uji regresi logistik.

#### 4.3.1. Uji Normalitas

Peneliti melakukan pengujian normalitas data guna mengetahui distribusi data bersifat normal atau tidak. Langkah ini diperlukan untuk menentukan metode analisis regresi yang sesuai. Distribusi data dikatakan normal apabila nilai signifikansinya  $\geq 0,05$  (Goss-Sampson, 2024). Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan JASP versi 0.19.2. Hasil uji normalitas menunjukkan data tidak terdistribusi secara normal ( $S=201$ ,  $p<0,001$ ). Peneliti telah melakukan eliminasi data *outlier* agar data responden penelitian dapat menjadi normal, namun kedua variabel tetap tidak terdistribusi normal sehingga tidak dapat dilakukan uji regresi sederhana.

### 4.4 Uji Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji regresi logistik karena variabel dependen yang tidak berdistribusi normal. Goss-Sampson (2024), menyatakan bahwa ketika data tidak memenuhi asumsi ditribusi normal, maka uji regresi linier tidak dapat diterapkan. Berdasarkan hal tersebut, uji asumsi lain tidak diperlukan lagi sehingga analisis dilakukan menggunakan uji regresi logistik.

#### 4.5 Uji Regresi Logistik

Goss-Sampson (2024) menyatakan bahwa uji regresi logistik bertujuan mengevaluasi pengaruh antara variabel dengan skala data kategorikal atau dikotomik, yang dikelompokkan ke dalam dua tingkat, yaitu tinggi dan rendah. Pada penelitian ini, variabel dependen yaitu *parental burnout* dikategorikan menjadi dua kelompok menggunakan *cut-off score most conservative* menurut Brianda et al. (2023), yaitu jika skor  $\geq 86,3$  dikategorikan sebagai responden dengan *parental burnout* (PB), sedangkan skor  $< 86,3$  dikategorikan sebagai responden *non-parental burnout* (non-PB).

Tabel 4.5 Hasil Uji Regresi Logistik *Parenting Self-efficacy* terhadap *Parental Burnout*

	Odds-Ratio	$X^2$	df	p	Sensitivity	Nagelkerke $R^2$	Specificity
H <sub>1</sub>	0,914	265,724	387	<0,001	0,857	0,679	0,920

Hasil analisis regresi logistik pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa variabel *parenting self-efficacy* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *parental burnout*. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai *odds ratio* sebesar 0,914, yang artinya, semakin tinggi *parenting self-efficacy* maka kecenderungan individu mengalami *parental burnout* semakin rendah. Model regresi logistik pengaruh *parenting self-efficacy* terhadap *parental burnout* secara statistik signifikan,  $\chi^2(387) = 265,724$ ,  $p < 0,001$ . Nagelkerke  $R^2$  sebesar 0,679 menunjukkan bahwa sekitar 67,9% variasi dalam *parental burnout* dapat dijelaskan oleh *parenting self-efficacy* dan sisanya yaitu 32,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Berdasarkan klasifikasi dari Gravetter et al. (2021), nilai  $R^2$  tersebut tergolong besar karena melampaui ambang batas 25%, sehingga model dapat dikatakan memiliki daya prediksi yang kuat. Selain itu, model regresi logistik ini memiliki performa klasifikasi yang baik, ditunjukkan oleh nilai sensitivitas sebesar 85,7% dan spesifisitas sebesar 92,0%. Artinya, model ini cukup akurat dalam mengklasifikasikan individu yang mengalami *parental burnout* dan yang tidak mengalaminya.

Lebih lanjut, nilai *odds ratio* sebesar 0,914 mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu skor pada *parenting self-efficacy* berkaitan dengan penurunan ibu tunggal mengalami *parental burnout* sebesar 0,914 kali. Secara umum, *odds ratio*

digunakan untuk melihat arah hubungan antara variabel prediktor dan *outcome*, jika nilai *odds ratio* kurang dari 1, maka semakin tinggi nilai prediktor, semakin kecil kemungkinan terjadinya *outcome* tersebut, begitupun sebaliknya (Goss-Sampson, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai *odds ratio* kurang dari 1 yang berarti bahwa semakin tinggi *parenting self-efficacy*, maka semakin kecil kemungkinan ibu mengalami *parental burnout*. Hasil uji regresi logistik ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Artinya, *parenting self-efficacy* berpengaruh negatif secara signifikan terhadap *parental burnout* pada ibu tunggal yang bekerja, di mana ketika ibu tunggal memiliki keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menjalankan peran pengasuhan, hal tersebut mendorong mereka untuk menghadapi tantangan pengasuhan dengan lebih efektif, yang pada akhirnya menurunkan tingkat kelelahan pengasuhan yang dirasakan.

#### 4.6 Analisis Tambahan

Analisis tambahan dilakukan untuk memperkaya temuan penelitian dengan menguji kontribusi setiap dimensi *Parenting Self-Efficacy* dan pengaruh faktor demografis terhadap *Parental Burnout*

##### 4.6.1. Uji Regresi Logistik *Parental Burnout* terhadap setiap dimensi *Parenting Self-Efficacy*

Tabel 4.6 menunjukkan hasil analisis uji regresi logistik dari setiap dimensi *parenting self-efficacy* terhadap *parental burnout* yang menunjukkan hasil signifikan secara model keseluruhan. Model regresi logistik pengaruh setiap dimensi *parenting self-efficacy* terhadap *parental burnout* secara statistik signifikan  $X^2(383) = 303,838$ ,  $p < 0,001$ . Nilai Nagelkerke  $R^2$  sebesar 0,743 atau sebesar 74,3% menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan sekitar 74,3% variasi dalam *parental burnout* berdasarkan lima dimensi *parenting self-efficacy*.

Tabel 4.6 Hasil uji regresi logistik *parental burnout* terhadap setiap dimensi *parenting self-efficacy*

Model	$X^2$	df	Odds-Ratio	Nagelkerke $R^2$	p
$H_1$	303,838	383		0,743	<0,001
<i>Discipline</i>			1,104		0,028
<i>Achievement</i>			0,885		0,069
<i>Recreation</i>			0,847		0,029
<i>Nurturance</i>			0,839		0,010
<i>Health</i>			1,029		0,562

Hasil uji regresi logistik pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa tiga dari lima dimensi *parenting self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *parental burnout*, yaitu dimensi *discipline*, *recreation*, dan *nurturance* ( $p < 0,05$ ). Dimensi *discipline* menunjukkan pengaruh yang signifikan positif (*Odds Ratio* = 1,104;  $p = 0,028$ ), yang berarti semakin tinggi keyakinan ibu dalam mengatur disiplin anak justru berkorelasi dengan meningkatnya kemungkinan mengalami *parental burnout*. Hal ini dapat terjadi karena penerapan disiplin yang konsisten mungkin membutuhkan energi emosional tambahan, terutama dalam kondisi ibu tunggal bekerja, sehingga berpotensi menambah tekanan pengasuhan.

Lebih lanjut, dimensi *recreation* (*Odds Ratio* = 0,847;  $p = 0,029$ ) dan *nurturance* (*Odds Ratio* = 0,839;  $p = 0,010$ ) memiliki pengaruh negatif yang signifikan, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam menciptakan kegiatan menyenangkan dan membangun kehangatan emosional bersama anak, maka semakin rendah kemungkinan mereka mengalami *parental burnout*. Adapun dua dimensi lainnya, yaitu *achievement* (*Odds Ratio* = 0,885;  $p = 0,069$ ) dan *health* (*Odds Ratio* = 1,029;  $p = 0,562$ ), tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *parental burnout*. Hal ini berarti keyakinan ibu terhadap kemampuannya dalam memastikan pencapaian maupun pengelolaan aspek kesehatan anak belum cukup kuat secara statistik untuk memprediksi tingkat kelelahan pengasuhan yang mereka alami.

#### **4.6.2. Uji Regresi Logistik Pengaruh Usia, Tingkat Pendidikan, dan Jumlah Anak Terhadap *Parental Burnout***

Tabel 4.7 menyajikan hasil analisis regresi logistik untuk menguji pengaruh faktor demografis, yaitu tingkat pendidikan, usia ibu, dan jumlah anak terhadap *parental burnout*. Secara keseluruhan, model regresi logistik pengaruh usia, tingkat pendidikan, dan jumlah anak terhadap *parental burnout* signifikan secara statistik,  $\chi^2(384) = 266,071$ ,  $p < 0,001$ . Nilai *Nagelkerke R<sup>2</sup>* sebesar 0,679 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 67,9% variansi dalam *parental burnout* berdasarkan faktor-faktor yang dianalisis.

Tabel 4.7 Hasil uji regresi logistik pengaruh usia, tingkat pendidikan, dan jumlah anak terhadap *parental burnout*

Model	X <sup>2</sup>	df	Odds-Ratio	Nagelkerke R <sup>2</sup>	p
H <sub>1</sub>	266.071	384		0,679	<0,001
<i>Parenting Self-Efficacy</i>			0,914		<0,001
Tingkat Pendidikan			0,777		0,597
Usia Ibu			1,550		0,820
Jumlah anak			0,994		0,987
Tingkat Penghasilan			0,953		0,896

Berdasarkan Tabel 4.7, dari kelima faktor yang diuji, hanya *parenting self-efficacy* yang terbukti signifikan secara statistik terhadap *parental burnout*, dengan  $p < 0,001$  dan *odds ratio* = 0,914. Nilai *odds ratio* < 1 menunjukkan bahwa peningkatan *parenting self-efficacy* berhubungan dengan penurunan kemungkinan terjadinya *parental burnout*. Sementara itu, variabel tingkat pendidikan (*odds ratio* = 0,777,  $p = 0,597$ ), usia ibu (*odds ratio* = 1,550,  $p = 0,820$ ), jumlah anak (*odds ratio* = 0,994,  $p = 0,987$ ) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan ( $p > .05$ ), dan tingkat penghasilan (*odds ratio* = 0,953,  $p = 0,896$ ). Artinya, keempat faktor demografis tersebut tidak memiliki kontribusi yang signifikan dalam memprediksi terjadinya *parental burnout* pada kelompok ibu tunggal bekerja dalam penelitian ini.